

Menjadi yang Bermamfaat

MUHSIN HARIYANTO

Desain Tampilan FALIMY dan Desain Tidak Tetap STIKES Aisyiah Yogyakarta



maka artinya terpuis kecuali dari tiga perkara, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berda' ulumnya. (HR Muslim dan Abu Hurairah), seraya menyatakan sebuah rangkaian kata yang kurang lebih bermakna, "Jangan remehkan proses belajar, karena guru adalah orang yang banyak memberikan sesuatu yang mahal kemahalnya akan berjalan sepanjang masa".

Waktu itu, semasa saya masih menjadi siswa Madrasah Mu' alimin Muhammadiyah Yogyakarta, tidak begitu paham. Apalagi, tengerai hari saya, kesan saya waktu itu: "Pak Guru sedang memuji dirinya," karena beliau tidak menjelaskan maksudnya lebih jauh.

Tetapi, (sebagai) saat saya benar-benar menjadi guru, saya benar-benar meyakini bahwa "pendidikan" yang diberikan oleh guru kepada para siswanya tak mungkin bisa digantikan nilainya dengan pemenuhan, apa pun yang pernah saya lakukan dalam perjalanan hidup saya. Saya menjadi diri saya sendiri sekarang ini adalah "saya" yang telah mendapatkan pendidikan dari para guru saya, termasuk guru abad saya. Kedua orang tua saya. "ilmu yang mereka transformasikan kepada diri saya" menjadikan diri saya memiliki kemudahan untuk berperan dalam panggung sarwaka kehidupan saya hingga saat ini.

Saya selalunya berkeyakinan, betapa besar "ketajaman" amali jariah yang telah didapatkan oleh para pendidik, pada guru saya yang telah mendapatkan "saya" mampu merajai kehidupan ini dengan kesiapan prima. Saya menjadi ingat "sapa dulu yang mengajar ilmu berhitung dengan simbol angka-angka dan memahalkannya, hingga saya menjadi "pendali berhitung" dalam kehidupannya. Bukan sekadar (berhitung) dengan angka-angka, bahkan melampaui angka-angka simbolik yang pernah diajarkan oleh para guru saya.

Beruntunglah saya yang telah dikarunia "ilmu" karena keria-keras para guru saya yang telah mendidik diri saya dengan kernaliah, hingga saya menjadi "saya" bahwa "saya" telah diberi "kegah" sekaligus kesempatan oleh para guru saya untuk mengaitkan ilmu-ilmu yang telah mereka transformasikan agar menjadi (orang) yang bermanfaat". Dan oleh karenanya, saya mendapatkan pahala yang tak akan pernah terpuis. Apalagi, mereka (para guru saya) yang telah belajar memahat diri saya sebelumnya bisa disebut sebagai "orang dungu" menjadi "tahu"

Suatu saat Nabi Muhammad saw bersabda: Sebak-baik manusia adalah (orang) yang paling bermanfaat bagi semua orang. (HR al-Daruqutni dan Jaar bin Abdullah).

Hadits ini – mungkin para kritikus Hadits – tidak memperuhi kualitas shahih. Al-Adab misalnya, menilai bahwa hadits ini berkualitas hasan. Tetapi, (dalam teks) Hadits ini mengisyaratkan sesuatu yang dapat diabaikan, bahwa kemanfaatan seseorang (bagi semua orang adalah hal yang baik. Bahkan, dalam konteks ajaran universal Islam mengaitkan "ata-akuran (orang-mendong)" hal tersebut sangat relevan.

Guru Saya – (Alain) Yamani) Pak Djindar Tammy – pernah mengaitkan sebuah Hadits populer: "Jika anak Adang meninggal,